SEJARAH BERDIRINYA KOMPLEKS BANGUNAN MASJID DAN MAKAM SENDANG DUWUR KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UN PGRI Kediri

OLEH :

LILIN AYU ROHMAWATI

NPM: 12.1.01.02.0013

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UN PGRI KEDIRI

TAHUN 2016

Skripsi Oleh :

LILIN AYU ROHMAWATI
NPM : 12.1.01.02.0013

Judul :

SEJARAH BERDIRINYA KOMPLEKS BANGUNAN MASJID DAN MAKAM SENDANG DUWUR KABUPATEN LAMONGAN

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah
FKIP UN PGRI KEDIRI

Tanggal : 03 - 08 - 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. YATMIN, M.Pd	Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd
NIDN.070907301	NIDN. 707086301

Skripsi Oleh :

LILIN AYU ROHMAWATI
NPM : 12.1.01.02.0013

Judul :

SEJARAH BERDIRINYA KOMPLEKS BANGUNAN MASJID DAN MAKAM SENDANG DUWUR KABUPATEN LAMONGAN

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal : 15 - 08 - 2016

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :

1. Ketua : Drs. YATMIN, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Zainal Afandi, M.Pd
3. Penguji II : Drs. Agustus Budianto, M.Pd

Mengetahui
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN. 0716046202

SEJARAH BERDIRINYA KOMPLEKS BANGUNAN MASJID DAN MAKAM SENDANG DUWUR KABUPATEN LAMONGAN

Lilin Ayu Rohmawati
NPM.12.1.01.02.0013
FKIP Pendidikan Sejarah
Email : lilin_ayu_ipsdua@yahoo.com
Drs. Yatmin.M.Pd dan Drs. Agus Budianto. M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Lilin Ayu Rohmawati : Sejarah berdirinya kompleks bangunan masjid dan makam Sendang Duwur Kabupaten Lamongan, Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP UN PGRI Kediri, 2016.

Islam merupakan agama mayoritas di indonesia yang tidak memiliki aturan baku dalam pembuatan masjid sehingga di Arab, India, Cina dan jawa memiliki bentuk yang berbeda serta arsitektur yang beragam menyesuaikan dengan dimana masjid tersebut dibangun. Masjid dan Makam Sendang Duwur merupakan salah satu masjid yang memilik keunikan dalam hal arsitektur. Masjid Sendang Duwur Lamongan memiliki keunikan-keunikan kultur serta fakta-fakta semacam konsep masjid dan makam, Atap *tumpang*, pagar *bentar* dan *paduraksa* dan lain-lain manarik penulis untuk mengkaji lebih dalam. Kapan masjid ini dibangun, siapa yang membangun, pada masa apa masjid ini ddirikan dan unsur budaya apa saja yang terdapat dalam arsitektur masjid Sendang Duwur Lamongan.

Permasalahan Peneliti ini adalah (1) Bagaimana sejarah berdirinya kompleks bangunan masjid dan makam Sendang Duwur Lamongan? (2) Bagaimana bentuk akulturasi budaya Hindu dan Islam dalam kompleks bangunan masjid dan makam Sendang Duwur Lamongan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Penelitian Historis (sejarah), dengan* jenis Penelitian *kualitatif*. Dengan tahapan penelitian Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Nama Sendang Duwur artinya adalah telaga yang letaknya di atas (2) Masjid Sendang di bangun pada tahun 1483, Gunaning Sarira Tirta Hayu (1483 S) oleh Raden Noer Rachmat, (3) wafatnya sunan Raden Noer Rachmat pada tahun 7051/1507 S atau 1585 M.(4) Terdapat akulturasi unsur budaya Hindu,Islam,Jawa dan lokal Indonesia yang tertuang pada arsitektur masjid dan makam Sendang Duwur.

Berdasarkan Kesimpulan hasil penelitian ini, di rekomdasikan Untuk para peneliti selanjutnya diharapkan lebih seksama dan secara detail memahami akutrurasi yang terdapat pada bangunan masjid dan makam Sendang Duwur. banyak akulturasi unsur-unsur budaya tang tertuang pada arsitektur arkeologi yang pada pada pengamatan kali ini belum dapat secara keseluruhan dikupas.

Kata kunci : Sejarah, masjid dan makam Sendang Duwur, Kabupaten Lamongan

I. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk padat dan mayoritas dari masyarakatnya memeluk agama Islam. Kedatangan Islam belum dapat dipastikan tahun serta negara mana yang membawa agama ini masuk ke Indonesia.

Menurut Uka Tjandasasmita (2009:13) kedatangan Islam di perkirakan sebagai berikut:

> kedatangan islam adalah pada abad pertama hijrah atau abad ke-7 M. Kedatangan islam sejak abad ke-7 dan ke-8 dipicu oleh perkembangan hubungan dagang laut antara bagian timur dan barat Asia, terutama setelah kemunculan dan perkembangan tiga dinasti kuat yaitu kekhalifahan Umayah (660-749 M) di Asia Barat, dinasti T'ang (618-907 M) d Asia Timur dan kerajaan Sriwijaya (7-14 M) di Asia Tenggara.

Dari pendapat tersebut di atas jika masuknya Islam melalui perdagangan laut maka terdapat kemungkinan penyebaran Islam dimulai dari pesisir laut dengan misi berdagang dan menyiarkan agama. Pantai utara memungkinkan menjadi awal masuknya Islam di Jawa Timur.

Islam masuk ke Indonesia membawa pengaruh yang luar biasa besar. Perubahan itu dalam pola pikir maupun pola kehidupan masyarakat. Pengaruh yang dibawa itu tidak terbatas dalam mental spiritual tetapi juga dalam tatanan sosial dan kreativitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Hal itu bisa kita lihat dari beberapa hasil dari akulturasi Islam dengan lokal seperti alat musik rebana, bangunan-bangunan seperti masjid.

Masjid tradisional di indonesia banyak ragamnya seperti yang ada di jawa dengan khas atap tumpang, di minang dengan atap rumah minang dan lain-lain. Masjid dan makam tradisional dijawa yang cukup tua salah satunya adalah kompleks bangunan masjid dan makan Sendang Duwur yang terletak di kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Keunikan dari masjid Sendang Duwur dapat dilihat dari masjid yang beratap *tumpang*, terdapat ruang bunjur sangkar seperti *joglo*. Memiliki banyak tiang penyangga, pintu masjid dengan gaya ukiran Jawa, Arab dan Modern.

Sedangkan untuk makam Sendang Duwur sendiri terdapat Gapura *Bentar*, gapura *paduraksa*, nisan dengan hiasan "Sinar Matahari" dengan ditengahnya terpahat hurup Arab berupa Syahadat dari keterangan tersebut makam sendang duwur terdapat unsur budaya Hindu yang masih kental dan dipadukan dengan Islam. Fakta-fakta semacam konsep masjid dan makam, Atap *tumpang*, pagar *bentar* dan *paduraksa* dan lain-lain manarik penulis untuk mengkaji lebih dalam.

II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Penelitian Historis (sejarah),*

sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif*. Menurut Sugiyono (2009:15) metode penelitian kualitatif adalah :

> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiyah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kuaitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Dengan pendekatan Historis maka berikut ini adalah langkah-langkah penelitian yang di lakukan :

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)
2. Kritik Sumber
3. Interpretasi Sumber
4. Historiografi

   Penulisan laporan sebagai hasil penelitian sejarah tentang sejarah berdirinya masjid dan makam serta aspek-aspek akulturatif pada kepurbakalaan makam Sendang Duwur di Paciran-Lamongan dengan mengacu pada sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisikan tentang Latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, pertanyaan penelitan, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II, Landasan teori berisikan tentang proses islamisasi di jawa, akulturasi budaya hindu dan islam, pengertian masjid dan makam¸ Bentuk-Bentuk Nisan Pada Makam Kuno di Indonesia.

Bab III, Motode Penelitian berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Tahap Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan.

Bab IV, Pembahasan berisikan tentang gambaran umum Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Sejarah Berdirinya Masjid Dan Makam Sendang Duwur, Akulturasi Hindu dan Islam Pada Bangunan.

Bab V, Penutup berisikan kesimpulan,implikasi, dan saran.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sendang Duwur merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan

Paciran kabupaten Lamongan. Berdasarkan data yang dimiiki oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lamongan tahun 2013 kabupaten Lamongan mempunyai 27 kecamatan, 465 desa, dengan jumlah penduduk 1.348.259 jiwa dan memiliki luas daratan 1.813 km^2. Kabupaten Lamongan terletak di pantai utara Jawa Timur dengan sebagian kawasan pesisir berupa perbukitan kapur dan dibelah oleh sungai Bengawan Solo yang mengalir di bagian utara.

Desa Sendang Duwur berada di kecamatan Paciran yang merupakan daerah dataran tinggi. Berada di bagian utara kabupaten Lamongan yang merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang. Desa Sendang Duwur dikelilingi oleh desa Sendang Agung. Jalur transportasi menuju desa ini sudah beraspal dan dalam keadaaan baik. Desa sendang dekat dengan jalan raya Deandels antara gresik-tuban melewati jalur PANTURA (pantai utara). sehingga dapat dikatakan transportasi menuju desa ini cukup baik. Luas desa Sendang Duwur 24,5 Ha merupakan desa yang memiliki jenis tanah yang kering.

mayoritas penduduk desa Sendang Duwur lebih banyak menjadi pengrajin industri rumah tangga dari pada menjadi seorang petani. Sebagai bukti untuk itu terdapat pada data potensi desa/kelurahan Tahun 2015 yang menyebutkan bahwa jumlah petani 120 orang dan Pengrajin Industri Rumah Tangga 446 orang. Salah satu usaha masyarakat yang pula menjadi sebuah daya tarik dari desa Sendang Duwur adalah indutri batik.

Pada sebuah studi yang dilakukan oleh Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UM 2007 terhadap motif batik Sendang Duwur terdapat sebuah unsur sejarah di dalamnya yaitu bahwa Batik Sendang merupakan pengabadian ajaran Raden Noer Rachmat yang lalu di tuangkan dalam motif dan warna. Pengabadian dalam motif yaitu karena semasa hidupnya Raden Noer Rachmat sangat menyukai pertanian dan menganjurkan untuk menanam tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat, dan disamping itu Raden Noer Rachmat juga mengaanjuran untuk bermasyarakat. Ajaran tersebut di tuangkan dalam motif batik yang sampai saat ini masih di digunakan dan terus dilestarikan oleh penduduk setempat.

B. Sejarah Berdirinya Masjid Dan Makam Sendang Duwur

a) Asal Usul Nama Desa Sendang Duwur

Menurut Cerita bapak Sifullah yang merupakan salah satu pengurus masjid, serta duta Wisata Sendang Duwur pada zaman dahulu daerah tersebut memang susah air dan hanya ada

beberapa telaga dan telaga letaknya ada di bawah sangking sulitnya air maka air hujan pun ditampung untuk wudhu dan lain sebagainya. Dan di bawah itu terdapat sumber/telaga yang airnya melimpah ruah banyak sehingga dikatakan desa Sendang Agung yang artinya Sendang itu telaga, Agung itu besar, Penuh, Banyak, Jadi Sendang Agung adalah telaga yang besar penuh air/banyak air. Sendangkan nama Sendang Duwur sendiri memiliki arti Sendang adalah *telaga*, Duwur artinya *atas* sehingga dapat di artikan sebagai telaga yang letaknya di atas.

b) Asal Usul Raden Noer Rachmad

R. Noer Rachmad adalah putra dari Abdul Qobar Bin Abdullah Malik yang berasal dari negara bagdad (iraq). Menurut Batri Yatim (2013 :277) Bagdad merupakan salah satu pusat peradapan Islam. Kota Bagdad didirikan oleh khalifah Abbasiyah kedua, Al Manshur (754 – 755) pada tahun 762 M. Ibu R. Noer Rachmad bernama Dewi Sukarsih putri tumenggung Joyo Sumitro (Tumenggung Sedayu). Beberapa cerita yang berkembang bahwa ayah dari Raden Noer Ramad yaitu Abdul Qobar Bin Abdullah Malik merupakan anak yang kurang taat yang diusir dari bagdad lalu melakukan pelayaran tanpa tujuan dan akhirnya bertaubat. Pelayaran tersebut akhirnya berakhir di pelabuhan Sedayu dan bertemu dengan ayah dari ibu Raden Noer Rachmad yaitu Tumenggung Joyo Sumtro yang sendang pesiar. Pertemuan itu akhirnya Abdul Qohar di ajak pulang dan dinikahkan dengan Dewi Sukarsih (ibu Raden Noer Rahmad).

Raden Noer Rachmat lahir pada tahun 1442 Jawa atau 940 Hijrah yang bertepatan dengan tahun 1520 Masehi. Setelah ia lahir pada masa keruntuhan Sedayu ibu Raden Noer Rachmad mengajak Raden Noer Rahmad untuk pindah ke dusun Tunon yang berada di atas bukit. Yang kini dinamakan dengan desa Sendang Duwur. Di dusun Tunon itulah Raden Noer Rahmad mulai dididik cara bertani dan ilmu-ilmu lain terutama ilmu Agama Islam.

Setelah Raden Noer Rochmat tumbuh besar dan menjadi remaja yang tekun belajar ilmu-ilmu agama. Ibu Dewi Sukarsih meninggalkan Raden Noer Rochmat dan kembali ke Desa Sedayu dan wafat di tanah Sedayu. Diperkirakan sekitar umur 16 tahun Raden Noer Rochmat melakukan perjalanan pengembaraannya dalam menyebarkan Islam di Desa tersebut dan bertujuan untuk mengubah masyarakat yang dulunya melakukan berbagai ritual yang bertentangan dengan ajaran agama Islam

dan menjadikan masyarakat yang lebih agamis.

c) Proses penyebaran Islam di Sendang duwur oleh Sunan Sendang

Proses penyebaran Islam di Indonesia sampai berdirinya kerajaan Islam. dalam hal ini terdapat tiga fase yaitu: pertama, singgahnya pedagang-pedagang Islam di Pelabuhan Nusantara. Kedua, adanya komunitas-komunitas Islam dibeberapa daerah kepulauan Indonesia dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Proses masuknya agama Islam berlangsung secara damai tanpa adanya kekerasan.

Setelah Raden Noer Rachmat sebagai seorang wali yang memiliki keilmuan yang tinggi serta kebijaksanaan seorang pemimpin. Maka dalam menyebarkan agama Islam Sunan Sendang sangat arif untuk mengamati serta memperhatikan pertumbuhan peristiwa dan keadaan sosial yang sedang berkembang di dalam masyarakat.

Sunan Sendang merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan yang terkenal didalam semua lapisan masyarakat. Ia dalam menyebarkan Islam mengambil cara melalui perkumpulan-perkumpulan penduduk sekitar. Ia seorang ahli dalam pertanian atau bercocok tanam. Adapun proses penyebaran agama Islam yang ditempuh oleh Sunan Sendang yakni melalui pendidikan.

d) Mendirikan Masjid dan Wafatnya Sunan Sendang

Menurut Uka Tjandrasasmita memang antara masjid Mantingan di Jepara dan Masjid Sendang Duwur ini ternyata banyak memiliki kesamaan atau kemiripan, terutama pada bidang bangunan maupun pada bidang dekorasi. Ia menyingkap pula dalam bukunya: *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, bahwa sebenarnya yang disebut dengan Mbok Rondo Mantingan itu adalah Ratu Kalinyamat yang bahkan kekuasaannya selain di Jawa Tengah juga sampai ke Jawa Timur, termasuk Sendang Duwur. Dengan demikian, dapat diduga bahwa kedua masjid ini mungkin direncanakan dan dikerjakan oleh orang-orang yang sama atau mendapatkan keahlian yang sama.

Penggunaan tahun Saka dan huruf Jawa Kuna tampak masih dominan dibandingkan penggunaan tarikh Hijriah dan huruf Arab. Misalnya untuk mencatat pendirian suatu bangunan. Catatan pendirian masjid yang diungkapkan dengan Candra Sengkala antara lain tahun pendirian masjid Sendang Duwur, Gunaning Sarira Tirta Hayu (1483 S). Catatan tahun pembangunan masjid tersebut tertempel di pintu masuk masjid yang di bawah catatan tersebut terdapat catatan lain yang berbunyi "*Ketahuilah*

bahwa masjid ini dibina dua kali, yang pertama pada tahun 1483 Jawa. Dan yang kedua pada tahun 1851 Jawa, pada pembinaan yang kedua masih dipergunakan batu-batu dan sebagian kayu jati bangunan masjid lama".

Untuk mengetahui kapan Raden Noer Rachmat wafat di ketahui pada pahatan di dinding makam. Pada ambang pintu kayu berukir yang menuju ka makam. Pada ambang pintu tersebut terdapat gambar bulan sabit yang terpahat angka huruf jawa kuno 7-04-1 Stutterheim dengan berbagai argumen membacanya sebagai angka 1507 S, atau tahun 1585 M (Stutterheim 1939 :10). Namun pendapat lain yang merupakan pendapat Darmais, dengan pertimbangan paleografis, ia menafsirkan angka itu adalah 1407 S setara dengan tahun 1485 M. Atas dasar angka itu ia berpendapa bahwa tahun pada makam sunan Sendang Duwur ini merupakan tahun tertua pada periode peralihan. (Darmais 1995 : 178).

Jika menggunakan pendapat Darmais maka antara makam dan masjid maka sunan wafat 76 tahun sebelum masjid di bangun. Berbeda dengan pendapat dari Stutterheim data tersebut menunjukkan bahwa bangunan masjid dengan makamnya selisih 24 tahun dengan kata lain sang sunan wafat 24 tahun setelah masjid tersebut di bangun.

Tanggal di bangunnya masjid Sendang Duwur tidak berjarak jauh dari masjid Mantingan. Berdasarkan buku penelitian arkeologi Isam di Indonesia dari masa ke masa cetakan petama tahun 2000 halaman 80 oleh Uka Tjandrasamitapada bahwa Mantingan didirikan tahun 1559 M sedangkan masjid Sendang Duwur tahun 1483 S/1561 M maka selisih pembangunan masjid sangatlah dekat yaitu 2 tahun. Hal tersebut sesuai dengan legenda bahwa masjid Sendang Duwur dibeli dari Mbok Rondo Mantingan. Terdapat kurang lebih 6 kali pemugaran dari sejak masjid tersebut dibangun pada tahun 1851 S, 1920 M, 1921 M, 1937 M, 1938 M, 1959 M. Pemugaran dilakukan berdasarkan beberapa hal dikarenakan bencana alam berupa gempa bumi, karena kerusakan bangunan, serta ada pemugaran oleh masyarakat tanpa seijin dinas kepurbakalaan.

C. Akulturasi Hindu dan Islam Pada Bangunan

Bangunan Masjid dan Makam Sendang Duwur dalam arsitekturnya di pengaruhi oleh berbagai unsur budaya dari lokal Indonesia, Hindu-Budha, Islam, dan Jawa. Berikutlah Bentuk - Bentuk Akulturasi pada Bangunan di Kompleks Sendang Duwur :

1. ***Bentuk akulturasi pada bangunan di masjid***

Atap tumpang bersusun tiga pada masjid merupakan pengaruh Hindu yang dapat dilihat pada atap meru bangunan suci Hindu. Atap tumpang bersusun tiga terang menyerupai atap tumpang pada meru dan hal ini juga terdapat pada relief candi Jawi, Jago, Surawana, dan Panataran.

Letak kompleks yang berada pada puncak gunung merupakan kelangsungan dari adat asli Indonesia. Maka mungkin tempat ini dulu merupakan tempat suci pra Islam. Demikian halnya dengan kompleks makam Islam beserta masjidnya yang banyak terdapat di pantai utara Jawa.

Lotus yang terdapat di beberapa bagian masjid terang merupakan pengaruh dari Hindu bukan dari Islam. Tetapi panil-panilnya dengan penampang segi enam yang runcing dengan pinggiran seperti tali yang dianyam merupakan pola seni Islam. Motif ini terdapat pada masjid-masjid di luar indonesia. Penampang geometris dengan hiasan bidang rosetta juga merupakan ragam hias Islam. Hiasan seperti ini juga terdapat di Masjid Mantingan, Giri dan masih tetap digunakan menghias lembaran pinggiran kitab suci Islam.

Menurut Bosh (1971 : 194) Dalam keyakinan Hindu lotus dianggap sebagai lambang (sumber) air, sedangkan dalam ikonigrafi selain sebagai lambang (sumber) air. Lotus juga merupakan lambang yang memperkuat, membantu, mendasari kehidupan secara magis.

Mimbar tersebut berbentuk kursi yang tinggi dan besar dengan kedua pasang kaki muka dan belakang yang ditinggikan sedang yang di muka lebih tinggi. Stutterheim (1940:17) Kedua pasang kaki muka dan juga belakang dihubungkan dengan lengkungan yang menyerupai lengkung makara. Di tengah lengkung itu terdapat lingkaran sinar dan di tengahnya terdapat lukisan mulut, hidung, dan mata (jadi seperti kala yang digayakan). Pada bidang yang lain terdapat hiasan motif daun dan lotus yang dominan, seperti pada lengkung, tangan, dan kaki. Hiasan lotus pada mimbar ini lebih melambangkan Padma sebagai sumber kehidupan, disamping sebagai lambang sumber air. Menurut Bosch (1971 :192) kepercayaan Hindu, di dalam Padma terdapat sekeping bagian yang menjadi dasar bagi alam semesta.

2. ***Bentuk Akulturasi pada Ragam Hias Gapura***

Pada kompleks bangunan Sendang Duwur terdapat dua macam

bentuk gapura yang disebut candi Bentar dan Paduraksa.

a) *Candi Bentar*

Terdapat 4 candi Bentar pada kompleks masjid dan makam Sendang Duwur. Gapura I/G gapura pertama menghadap ke timur, IV/D menghadap ke utara berbatasan dengan tembok masjid juga merupakan pintu masuk ke masjid dari sisi utara, VI depan cungkup makam sunan, VII/C menghadap keselatan berada di selatan masjid.

Candi bentar dikenal zaman Indonesia – Hindu, seperti terdapat pada bekas Kompleks keraton Majapahit (Gapura Waringin Lawang). Bangunan kuno (candi) relief seperti itu terdapat pada relief Candi Jawi, Candi Jago, dan Candi Tigawangi. Bahkan candi bentar yang tertua berada di pura Prasada Bali.

b) *Paduraksa Gunung Bersayap*

Terdapat 3 buah gapura paduraksa yang letaknya berada di bagian dalam. Gapura Paduraksa II/E berada di belakang gapura bentar I/G menghadap ke timur, gapura III/F berada di sisi kanan antara gapura IIE/ dan IIIF menghadap ke selatan, Gapura paduraksa yang ke tiga berada di belakang sebelum memasuki area cungkup di sebut gapura V/B, berupa gapura bersayap disisi kanan dan kiri yang penuh dengan raham hias menghadap ke utara. Gapura paduraksa biasanya di bangun pada pintu masuk area yang yang dianggap suci/inti.

Gapura Bersayap di Makam Sendang Duwur tersebut terdapat kaitannya dengan Mitologi Hindu bahwa gunung memiliki sayap. Moehamad Habib Mustopo (2000: 74) Gunung dalam mitologi Hindu mempunyai sayap. Pintu gerbang paduraksa juga melambangkan gunung, itulah sebabnya pada paduruksa bersayap di situs makam Sendang Duwur dihiasi dengan motif-motif yang lazim ditemukan dalam gunungan wayang. Menurut Uka Tjandrasasmita (2009 : 243) yang paling menarik perhatian adalah bentuk dua buah kori Agung di kompleks makam Sunan Sendang di Sendang Duwur, yaitu pada halaman kedua dan halaman ke tiga. Kedua gerbang tersebut mengingatkan pada gambaran garuda yang sedang terbang di angkasa. Hiasan sayap pada gapura “B” tersebut mungkin dapat dihubungkan dengan cerita garudeya, karena burung garuda dominan dalam kepercayaan Hindu.

Cerita Garudeya bertema kebaktian kepada orang tua dan pelepasan (dari perbudakan). Selain itu makna sayap dalam mitologi hindu juga mengartikan pelepasan sehingga dalam makam Sendang Duwur gapura bersayap ini dapat pula diartikan sebagai makna terlepasnya yang dimakamkan di tempat tersebut dari kesulitan dunia.

c) *Motif Kalpawreksa*

Gapura bersayap ini cukup menarik, karena pada atap gapura dihiasi dengan motif kalamakara yang di hiasai lengkungan sebuah pohon dengan banyak cabang. Menurut Uka Tjandrasasmita (1975 : 47) Pohon ini oleh beberapa ulama dianggap sebagai pohon kehidupan, pohon surgawi, kalpadruma, kalpawrksa, Kekayon atau gunungan. Pohon yang ditampilkan pada beberapa relief candi dari periode di indonesia Hindu-Indonesia. Di kalangan Islam pohon seperti ini disebut juga pohon "Syajarotul Khuldi" yang berada di Sidratul Muntaha.

d) *Motif Burung Merak*

Pada dasar pilar paduraksa E terdapat ragam hias burung Merak menghiasi kanan kiri pilarnya. Ragam hias Merak juga banyak dijumpai dalam hasil seni pahat. Hiasan ini merupakan sebuah pendarmaan raja pertama Majapahit Kertarajasa Jayawardhana (1293-1309). Burung Merak itu pun dikenal sebagai binatang kendaraan dewa perang Skanda atau Kartikeya, putra Siwa dan Parwati.

e) *Motif Kala Marga*

Pada gapura paduraksa di Sendang Duwur terdapat motif Kala-marga. Menurut Uka Tjandrasasmita (1975 : 49) Motif ini sudah dikenal dalam seni Hindu-Indonesia. Beberapa candi di Jawa Timur, seperti candi Jago Panataran, Tigawangi, Sukuh, tempat kudus dari Gunung Penanggungan. menunjukkan bukti dari motif kala-marga. Motif hias ini tidak hanya pada relief tetapi juga pada objek tertentu.Pada relief ini kala-marga sering ditampilkan mengambang di atas gapura.

Kala Merga hanya terdapat pada gapura "B" berbentuk lengkungan di atas pintu masuk (kala) yang kedua ujungnya berakhir dengan kepala kijang (merga). Hiasan seperti ini terdapat pula pada Candi Jago, Panataran, Tigawangi, dan Penanggungan. Hiasan Kala Merga

menandakan penghormatan bagi pahlawan atau orang besar.

3. *Bangunan Makam*

Makam utama pada komplek bangunan masjid dan makam Sendang Duwur ini adalah makam Raden Noer Rachmat atau yang sering di sebut dengan Sunan Sendang. Berikut bentuk akulturasi unsur budaya yang mempengaruhi arsitektur makam :

a) Cungkup

Cungkup berpondasi batu tetapi bangunan seluruhnya terdiri dari kayu (gebyok). Hiasan terdapat pada jenjang masuk dan bagian muka dari pondasi tersebut. Hiasan pada jenjang pintu masuk berupa motif bunga dan daun dengan hiasan bergelung seperti tanda tanya terbalik di bagian tengahnya.

Hiasan pada pintu masuk berupa panil-panil persegi enam dengan hiasan motif bunga dan daun yang merupakan unsur kebudayaan Islam. Batas panil ini tidak berbentuk hiasan tali seperti pada pintu masjid yang lama. Pada pondasinya terdapat panil persegi enam dan juga terdapat bentuk kala yang digayakan dalam rangkaian pohon dan daun, serta terdapat pula hiasan sayap. Pada bagian ini juga terdapat hiasan karangan daun yang berbentuk hati yang merupakan ciri seni Islam. Pada pinggir bawah atau atas dari pondasi ini terdapat hiasan karangan daun dan moif tumpal pengaruh Indonesia asli.

b) Nisan

Yang paling menonjol dalam hal ini adalah nisan dengan tulisan Arab yang berisi sifat-sifat sakral seperti ayat dari Al-Qur'an. Kadang juga hanya berisi nama. Nisan di sekitar makam Sunan Sendang menggunakan nisan bercorak Surya Majapahit.

Simbol surya majapahit merupakan simbol kebesaran dari kerajaan majapahit yang merupakan kerajaan bercorak Hindu. Berdasarkan beberapa pendapat simbol surya majapahit diletakkan pada tempat-tempat atau makam yang masih merupakan silsilah kerajaan Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak

Bosch. 1971. *Selected Studies in Indonesia Archaeology The Hague Martinus*, Leiden.

Darini, Rini. 2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha.*Yogyakarta. Ombak

Hamid Abd Rahman dkk. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta : Ombak

Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I.* Jakarta : Rineka Cipta

Muanas, Dasum. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat.* Jakarta. CV. Pialamas Permai

Mustopo, M. Habib. 2000. *Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa Timur Pada Abad XV – XVI.* Desertasi. Tidak dipublikasikan.Bekasi.UI

Rochym, Abdul. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia.* Bandung. Angkasa

Sayuti S. 2013. *Teori & metodologi dalam sejarah*. (online). Tersedia: *http://drssayuti.blogspot.co.id/2013/03/metodologi-dalam-sejarah.html, di unduh 22 juni 2016*

Soekadri, Heru K. 1979. *Dasar-Dasar Metodologi Sejarah.*Tidak dipublikasikan. Surabaya.FKIP. IKIP SURABAYA

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3.* Yogyakarta. Penerbit Yayasan Kanisius

Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2009. *MetodePenelitian Kuantitatif dan kualitatif.* Bandung. CV. Alfabeta

Stuuterheim, 1940. *Oudheidkundig Verslag.*

Tjandrasasmita, Uka.1975. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur* (terjemahan ke dalam Bahasa Inggris oleh Satyawati Suleiman), The Archaeological Foundation, Jakarta.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara.* Jakarta. Gramedia

Yatim, Badri. 2013. *Sejarah Peradapan Islam*. Jakarta.PT Raja Grafindo Persada

Yuwanto Endro. 2000. *Nisan-Nisan di Komplek Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur.* Skripsi. Tidak dipublikasikan.Bekasi. FIB UI

Wawancara dengan Bapak Ali pada hari Sabtu, 23 Juli 2016, pukul 14.45 WIB

Wawancara dengan Bapak Barrur Rohim pada hari Sabtu, 23 Juli 2016, pukul 16.30 WIB

Wawancara dengan Bapak Saifullah pada hari Rabo, 26 Juli 2016, pukul 11.11 WIB

Wiandik,dkk. 2014. *Aspek-Aspek Akulturasi Pada Keperbukalaan Sendang Duwur Di Paciran-Lamongan*. (Online), tersedia : http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/8444. Diunduh 02 Juli 2014